

DR. KARL MAY

PIRAMIDA BANGSA ASTEK



3



Piramida Bangsa Astek

JILID III

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1986).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB I DICULIK

DISALIN OLEH
SVETLANA DAYANI

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB I

DICULIK

Masa penuh ketegangan di hacienda del Erina itu berganti dengan masa tenteram damai. Sternau belum mau berangkat sebelum Anton Unger sembuh dengan sempurna. Setiap perubahan yang tidak dapat diperhitungkan lebih dahulu dapat membahayakan kesehatannya, bahkan hidupnya.

Empat belas hari kemudian keadaan si sakit mencapai kemajuan yang sangat pesat. Ia boleh meninggalkan tempat tidurnya. Delapan hari kemudian ia boleh berjalan-jalan dalam taman. Minggu berikutnya ia sudah boleh berjalan-jalan lebih jauh lagi.

Secara rohaniah ia sudah benar-benar sembuh. Sejak ingatannya pulih kembali, ia hanya hidup untuk memenuhi tuntutan : akan membalas dendam terhadap Alfonso de Rodriganda. Mengingat tujuan itu ia tidak membiarkan kawan-kawannya berangkat. Ia ingin bergabung dengan mereka dalam perjalanan mereka untuk membalas dendam. Itu baru dapat dilaksanakan bila ia sudah dapat mengendarai kuda. Maka mereka terpaksa menunggu. Hingga kini kepalanya masih berasa sakit disebabkan oleh gerakan-gerakan kudanya, tetapi dengan banyak latihan ia dapat membiasakan diri.

Beberapa pekan berlalu. Selama waktu itu Mariano mengadakan hubungan surat-menyurat dengan tunangannya. Dua kali ia telah menulis surat dan menerima jawabannya pula. Tunangannya menasihatinya untuk tetap berupaya di bawah pimpinan Sternau. Selanjutnya ia menyatakan rasa cinta dan setianya.

Sternau telah meninggalkan pesan untuk istrinya di Vera Cruz sebelum ia bertolak ke Mexico. Pesannya itu supaya istrinya mengalamatkan suratnya kepada kawannya Amy Dryden di

Mexico. Dengan demikian surat itu selalu akan sampai ke tangannya. Hari ini Mariano menerima surat lagi dari tunangannya. Surat itu tebal; ketika dibuka, ternyata terdapat juga surat untuk Sternau.

Surat itu dikirim dari Jerman, dari Rheinswalden. Di antara lembar-lembar kertas yang penuh berisi tulisan itu terdapat sebuah untuk Unger. Satu halaman berisi surat dari istrinya dan yang satunya lagi dari anaknya Kurt. Roseta mengkhabarkan bahwa mereka di rumah tidak kekurangan apapun lalu menyebutkan beberapa hal lain lagi. Sternau membaca surat itu, melipatnya serta memasukkannya ke dalam sakunya lalu pergi untuk menangkap kuda yang paling liar. Ia melompat ke atas punggung kuda, melarikannya kencang-kencang menuju gurun rumput. Ia harus menyendiri seketika.

Anton Unger hingga kini menutupi luka pada kepalanya dengan kulit yang telah dimasak sampai lunak. Akhirnya kulit itu harus diganti dengan selembat pelat dari emas. Setiap hari ia mengadakan perjalanan naik kuda bersama Sternau. Tak lama kemudian tubuhnya makin bertambah kuat. Ia sudah dapat menempuh jarak yang lebih jauh lagi asal ada kuda yang agak jinak yang dapat dikendarainya. Sternau menetapkan hari berangkat mereka; mereka masih akan tinggal sepekan lagi di hacienda del Erina.

Pekan-pekan yang baru lalu itu merupakan masa yang sangat bahagia bagi Emma dengan tunangannya, maka keduanya itu selalu diliputi oleh rasa terima kasih kepada Sternau, pelindung mereka.

Arbellez, yang diangkat oleh Juarez sebagai pengusaha hacienda Vandaqua, kerap kali mengunjunginya. Pada suatu hari ia harus pergi ke situ pula. Karena ia masih mau mengecap baha-

gia bersama bakal menantunya itu, maka ia mengajaknya pergi bersamanya. Hari sudah menjelang senja, maka mereka berniat baru esok hari akan kembali lagi.

Baru saja mereka meninggalkan hacienda, maka Sternau melihat dari jendela seorang penunggang kuda di kejauhan sedang menuju ke hacienda. Setelah orang itu mendekat, tampak oleh Sternau bahwa ia adalah seorang perwira dari pasukan bertombak. Sternau bergegas pergi ke ruang makan untuk memberitahukan kedatangan itu kepada penghuni hacienda.

Sesaat kemudian penunggang kuda itu memasuki pintu gerbang. Ia diterima Emma selaku wakil tuan rumah.

“Apakah ini hacienda del Erina?” tanya orang itu sesudah memberi salam.

“Benarlah,” jawab Emma.

“Apakah nama pemiliknya Pedro Arbellez?”

“Benar. Saya putrinya.”

“Bolehkah saya memperkenalkan diri, Seniorita. Saya seorang pesuruh Juarez, saya sedang menuju Monclova. Kata Juarez, Senior Arbellez tentu akan memberi saya tumpangan, bila saya tidak dapat mencapai tujuan saya sebelum malam.”

“Tentu saja, Senior. Sungguhpun ayah saya tidak hadir, baru seok hari ia akan kembali, namun Anda kami terima dengan tangan terbuka. Berikan saja kuda Anda kepada seorang vaquero lalu silakan ikut saya!”

Sikap perwira itu ketika mengikuti Emma, seperti seorang ningrat. Gadis itu memperkenalkan orang itu kepada penghuni rumah lalu mengajaknya turut makan berama. Ia tidak turut bicara dengan yang lainnya dan ketika Sternau menanyakan kepadanya, di mana Juarez kini berada, orang itu menjawab dengan mengelak, “Alasan diplomatik maupun militer melarang

saya pada saat ini menjawab pertanyaan semacam itu, Senor. Juarez tidak suka tempat tinggalnya diketahui orang.”

Terheran-heran Sternau memandang kepadanya. Setelah itu ia menjauhi orang tak dikenal itu.

Sesaat kemudian perwira itu mengatakan hendak pergi tidur saja, karena esok pagi ia harus berangkat lagi. Wanita tua Maria Hermoyez mengantarkannya ke sebuah kamar. Namun ia tidak menanggalkan pakaiannya lalu tidur melainkan langsung berbaring di atas tikar gantung dan mengisap rokok, habis yang sebatang disambung dengan sebatang lagi, dan seterusnya. Sambil merokok ia memasang telinga, berusaha menangkap segala macam suara yang didengarnya.

Setelah orang tak dikenal itu meninggalkan ruang makan, percakapan dilanjutkan lagi. Kehadiran orang itu tidak disukai orang. Pandangan matanya menusuk menyakitkan, suaranya pun terdengar tajam dan kurang sedap. Sternau lah yang paling banyak memikirkan perilaku tamu itu. Ada sesuatu yang kurang berkenan pada hatinya, tetapi apa tepatnya yang kurang itu, tidak dapat dikatakan Sternau. Baju seragam orang itu tidak sesuai benar dengan tubuhnya, seakan-akan barang pinjaman saja. Hanya itulah kelainan yang tampak padanya.

Setelah orang-orang berpisah untuk pergi tidur masing-masing, maka Sternau masih tetap jaga dalam kamarnya, berjalan hilir mudik sambil berpikir. Ada sesuatu yang menggangukannya dan gangguan ini ada hubungannya dengan kedatangan tamu perwira itu.

Benarkah ia seorang perwira? Verdoja dan Padero telah pergi dengan hati penuh dendam dan hacienda del Erina sudah tidak memiliki pekerja vaquero lagi semenjak Arbellez menjadi pemelihara hacienda Vandaqua. Sternau memutuskan hendak bersikap

waspada. Ia menyelinap ke lorong serta berdiri di muka pintu kamar orang tak dikenal itu untuk mendengarkan, apakah ada sesuatu yang mencurigakan. Tiada terdengar bunyi-bunyi yang mencurigakan; tentu orang itu sudah tidur. Kemudian Sternau bergegas menyelinap menuruni tangga menuju ke taman untuk menyelidiki keadaan.

Dari arah Saltillo menjelang matahari terbenam datang segerombolan penunggang kuda bersenjata. Jumlahnya dua belas orang dan mereka dipimpin oleh.... Verdoja dan Pardero. Orang-orang itu melarikan kudanya ke hacienda del Erina. Ketika hari menjadi gelap mereka berhenti di hutan di tempat batu yang digunakan Verdoja sebagai kantor pos itu. Mereka menambatkan kudanya pada batang pohon, tersembunyi di tengah daun-daunan lebat. Dua orang tinggal di situ bertugas sebagai penjaga. Delapan orang lainnya mengikuti pemimpinnya berjalan kaki ke hacienda.

Verdoja berbisik-bisik kepada Pardero.

“Untunglah pakaian seragam kita masih ada di kota,” kata Kapten. “Maka Enrico dapat memasuki hacienda dengan menyamar untuk bertindak sebagai mata-mata kita.”

“Mudah-mudahan hal itu tidak diketahui oleh mereka!” jawab Pardero.

“Itu tidak perlu kita cemas. Enrico terlalu cerdik, tak pernah berlaku ceroboh. Saya yakin ia dapat mengelabui mata mereka.”

Malam itu gelap bulan. Orang-orang menyelinap mengelilingi hacienda. Tengah malam mereka tiba di bagian belakang rumah.

“Di atas adalah tempat para tamu. Ia tentunya ada di situ,” bisik Pardero. “Ia akan segera memberi tanda. Perlukah kita me-

manjat pagar?”

“Baik. Lalu kita bersembunyi di tempat yang gelap.”

Orang lainnya tinggal di luar dan harus menanti sambil menunduk. Kedua pemimpin menyelinap ke tempat yang terlindung. Baru saja mereka tiba di tempatnya itu, mereka mendengar pasir di jalan dalam taman berderit. Sternau melewati jalan itu.

“Menunduklah.... dalam-dalam! Ada orang datang!” bisik Verdoja.

Sternau berjalan perlahan-lahan tanpa terdengar orang. Di sudut rumah ia berhenti, meneliti sejenak lalu berjalan lagi.

“Dialah orangnya,” bisik Padero. “Apa sekarang?”

“Serang saja! Akan kupukul dia dengan hulu senapan. Kita beruntung, kita dapat menyerangnya dari belakang, kalau di dalam rumah harus dari depan.”

“Bagaimana bila orang merasa kehilangan akan dia?”

“Tak mungkin. Setiap orang sedang tidur. Ia pergi atas kemauan sendiri, untuk menyelidik. Berhati-hatilah!”

Verdoja memegang senapannya yang berlaras dua itu lalu menyelinap mengikuti Sternau : Jalan pasir itu banyak ditumbuhi rumput sehingga langkah kakinya tidak berbunyi. Setiba dekat Sternau ia menunduk sambil mereka-reka jarak dalam cahaya bintang yang agak redup. Kemudian melompat ke depan.

Pendengaran Sternau cukup tajam Bunyi lemah di belakangnya membuat ia menoleh ke belakang. Namun terlambat! Pada saat itu juga hulu senapan yang berat itu menimpa kepalanya sehingga ia rebah tanpa mengeluarkan suara.

“Padero!” panggil bekas Kapten dengan suara tertahan. “Kemarilah!”

“Anda sudah menguasainya?”

“Sudah. Saya akan membelenggunya. Suruh melemparkan tali

melalui pagar.” Tak lama kemudian datang Pardero membawa tali. “Inilah,” katanya. “Syukurlah usaha kita sudah membawa hasil. Benar-benar seperti raksasa tubuhnya itu. Menakutkan juga. Lawan kita yang lain dapat kita anggap sepele saja. Wah! Enrico memberi tanda!”

Perwira gadungan itu membuat tanda dengan membuat tiga kali lingkaran dengan api di hadapan jendelanya. Kemudian api itu dipadamkan lagi.

“Di mana harus kita taruh Sternau?” tanya Pardero.

“Taruh saja di sudut tempat kita berdiri tadi. Di situ ia akan aman. Ia sudah diikat demikian kencangnya. Mungkin juga ia sudah mati kena pukul senapan saya. Pendek kata ia tidak dapat melarikan diri.”

Setelah menyembunyikan tubuh Sternau, Verdoja melempar sedikit pasir ke jendela, tempat cahaya tadi nampak.

“Enrico!”

“Ya,” terdengar jawabnya perlahan dari atas. “Semua sudah beres!”

“Ulurkan tali ke bawah!”

Enrico melemparkan sepotong tali ke bawah. Pardero mengambil sebuah tangga tali dari kawan-kawannya di luar pagar. Ia mengikatkan tangga tali itu kepada tali yang dilemparkan ke bawah. Kemudian tali ditarik kembali ke atas dan tangga tali diikatkan pada jendela.

“Cukup kuat!” bisik Enrico dari atas.

Verdoja memanjat tangga itu. Setibanya di jendela ia berkata, “Nasib kita mujur. Sternau sudah dikuasai. Ia telah mengitari rumah untuk menyelidik. Saya memukulnya sampai pingsan. Ia sudah dibelenggu.”

“Bagus sekali. Hanya raksasa itulah yang dapat menakutkan

kita. Tentunya ia keluar melalui pintu depan. Jadi tangga tali ini sebenarnya tidak kita perlukan.”

“Perlu juga. Dengan memanjat tangga tali ini kita langsung ada di atas. Bila kita harus menaiki tangga di rumah dan berjalan di lorong, mudalah kehadiran kita akan diketahui orang. Di pintu masuk utama akan saya tempatkan dua orang jaga, supaya jangan ada orang yang terlepas.”

Verdoja menuruni tangga lagi dan menyuruh sekutunya datang dan satu per satu memanjati tangga untuk sampai di kamar Enrico. Dua orang ia bawa perlahan-lahan membelok di sudut rumah ke pintu depan yang ternyata berada dalam keadaan sedikit terbuka. Kedua orang itu diperintahkan mengambil posisi di balik pintu. Mereka harus menjaga supaya tidak seorangpun dapat meninggalkan rumah.

Verdoja kembali lagi ke tangga tali. Ia memanjatnya dan menutup jendela. Hingga kini semuanya berjalan lancar. Mereka sudah dapat memasuki hacienda tanpa dilihat oleh kaum vaquero yang bermalam di daerah sekitarnya. Lawan yang paling berbahaya sudah dikuasai mereka. Kini tinggal menguasai yang lainnya dengan cara yang tanpa menggunakan kekerasan.

“Arbellez tidak ada di rumah,” bisik Enrico.

“Ke mana perginya?” tanya Verdoja.

“Ke Vandaqua. Menantunya ikut dengannya.”

“Persetan!” Apakah ia mempunyai seorang menantu?” seru bekas Kapten terheran-heran.

“Maksud saya, tunangan putrinya.”

“Siapakah orang itu?”

“Gadis itu memanggilnya Senor Antonio. Ia baru saja sembuh dari sakit yang parah, kata orang.”

“O, orang itu. Dan ia sekarang ada di Vandaqua?”

“Benar.”

“Dan Kapten Unger?”

“Ada.”

“Dan Senorita Emma dan gadis Indian itu?”

“Saya telah melihat keduanya.”

“Bagus. Saya tahu kamar tidur mereka. Apakah kau membawa lampu senter?”

“Ada. Perlu saya nyalakan?”

“Ya, nyalakan saja lalu ikut saya.” Perlahan-lahan mereka membuka pintu kamar, melalui lorong yang diterangi Enrico dengan lampu senternya. Kemudian ia memasukkan lampu itu kembali ke dalam sakunya.

Verdoja mula-mula membawa orang-orangnya ke kamar Mariano. Ia mengetuk pintu beberapa kali hingga dari dalam terdengar orang bertanya, “Siapa di situ?”

“Saya, Sternau,” bisik Verdoja, cukup keras untuk dapat didengar dari dalam.

“O, kamu. Ada apa?”

“Cepat buka pintu! Aku ada khabar penting.”

“Baik, aku datang.”

Mereka mendengar tempat tidur berderit.

“Jangan nyalakan lampu,” bisik Verdoja dengan cerdiknyanya.

Mariano cepat-cepat berpakaian lalu membuka pintu dan berkata perlahan-lahan. “Masuklah.” Ia sungguh ingin tahu apakah gerangan yang hendak dikatakan Sternau itu. Bahwa yang masuk itu lebih dari satu orang, tidak disadarinya.

Pada saat itu juga mereka memegangnya. Dua tangan memegang leher serta mencekiknya. Mariano tidak dapat bernapas maupun mengeluarkan suara. Ia berusaha mengadakan perlawanan tetapi tangan-tangan kuat menghalanginya. Kaki tangannya

diikat dan mulutnya disumbat dengan sepotong kain. Cengkaman di lehernya itu mengendur ia sudah menjadi orang tawanan.

“Dia sudah kita bereskan. Kini kita ke Unger!” kata Verdoja.

Terhadap Unger mereka menggunakan siasat sama dengan hasil yang sama pula. Sternaui, Mariano, dan Unger telah dikuasai tanpa ada orang dalam rumah yang terbangun.

“Kini ke Senorita Emma!” perintah Verdoja

Mereka mengetuk perlahan pintu kamarnya.

“Siapa?” Tanya gadis itu.

Dengan suara bisik yang dibuat sehalus-halusnya jawab Verdoja, “Saya Karja!”

“Ada apa?”

“Saya harus bicara dengan Anda. Bukalah pintu, Emma!”

“Bicara tentang apa?”

“Sst! Jangan keras-keras! Tentang tamu perwira kita. Saya tidak tahu, apakah saya harus membangunkan Senor Sternaui atau tidak.”

Emma terperdaya. “O, jadi ada bahaya? Tunggu sebentar. Akan kubuka pintu.”

Mereka mendengar gadis itu bangkit, berjalan ke arah pintu lalu membukanya. Bisik gadis itu, “Masuklah. Ada apa sebenarnya?”

Verdoja menyelinap masuk lalu mencekau leher gadis itu dengan tangan kirinya. Gadis itu rebah ke atas lantai tanpa memberi perlawanan sedikit pun. Begitu terkejutnya sehingga sebelum apa-apa ia sudah jatuh pingsan. Kemudian mereka pergi ke kamar gadis Indian. Siasat yang sama membawa hasil yang sama pula. Hanya gadis Indian itu tidak jatuh pingsan. Ia, putri seorang kepala suku bangsa Indian, tidaklah serapuh gadis

Mexico yang kemanja-manjaan itu. Gadis Indian itu diikat dan mulutnya disumbat.

Semua orang yang menjadi sasaran perbuatan jahat kaum perampok itu satu per satu sudah jatuh ke tangan mereka. Tingkat pertama rumah seluruhnya sudah jatuh ke tangan mereka. Verdoja dan Pardero mengetahui bahwa di tingkat bawah terdapat kamar-kamar yang dihuni oleh kaum vaquero. Kaum penjahat tidak mau kehilangan mangsanya, maka mereka melarang orang-orangnya merampok. Mariano dan Unger masing-masing akan dibantu oleh tiga orang dalam mengganti pakaian. Verdoja pergi ke Emma dan Pardero ke gadis Indian.

Ketika bekas Kapten memasuki kamar Emma, dalam kamar itu masih gelap. Ia menyalakan lilin. Emma mulai sadar. Verdoja memerintah gadis yang gemetar itu untuk berganti pakaian. Ia sendiri mengambil beberapa barang lagi dari lemari, barang yang diperlukan sebagai bekal untuk perjalanan yang jauh.

Pardero tidak menemukan Karja yang tidak berdaya di atas lantai. Gadis itu berguling-guling terus-menerus untuk dapat melepaskan diri dari belenggunya. Pardero menutup pintu di belakangnya lalu menyalakan sebatang lilin. Mereka harus menunggu waktu. Pardero mengendurkan sedikit tali pengikat tubuh gadis itu, supaya ia dapat bergerak agak bebas untuk berganti pakaian. Mata gadis itu yang mula-mula berapi-api, kini ditutupnya. Nampaknya ia acuh tak acuh terhadap keadaannya.

Pintu dibuka dan Verdoja muncul di sudut. “Kau sudah siap?” tanyanya.

“Sudah.”

“Bawa beberapa helai selimut dan selendang lagi. Kita akan berangkat!”

Kedua tawanan pria pun sudah berpakaian. Mereka diikat

demikian kencangnya sehingga mereka tidak dapat bergerak. Mereka harus digotong ke luar. Verdoja dan Pardero membawa gadis-gadis itu ke bawah. Semuanya itu dikerjakan dengan hati-hati sekali sehingga sedikit pun tidak terdengar oleh orang lain. Pintu pagar dibuka dan Sternau dikeluarkan dari taman. Suasana terlalu gelap sehingga tidak dapat diketahui apakah Sternau membuka matanya atau tidak. Ia tidak bergerak sedikitpun.

Semua tawanan digendong oleh para perampok ke daerah lain. Seorang tinggal untuk menutup pintu pagar yang besar itu. Kemudian ia melompati pagar dan bergabung dengan kawan-kawannya. Satu jam sudah lewat semenjak mereka memasuki hacienda.

Setengah jam kemudian mereka tiba di hutan tempat mereka menambatkan kudanya. Untuk kelima tawanan sudah disediakan lima ekor kuda. Bahkan untuk gadis-gadis itu disediakan pelana khusus untuk wanita. Mereka diikat pada kudanya. Kini ternyata bahwa Sternau sudah sadar kembali.

Ketiga belas orang itu memecah menjadi tiga rombongan. Tiap tiga orang disertai tugas seorang tawanan, para pemimpin masing-masing dikawal oleh seorang. Mereka pergi berpenjaran ke segala penjuru. Suatu muslihat untuk mengelabui mata lawannya. Baru setelah berjalan satu hari lamanya, rombongan-rombongan itu bergabung. Setelah dua hari berjalan mereka bergabung dengan Verdoja. Tempat-tempat bergabung itu sudah ditetapkan lebih dahulu dan semua perampok sudah mengadakan pengamatan tentang jalan yang hendak ditempuh mereka itu. Semuanya itu demi berhasilnya usaha mereka.

Namun dua macam kesulitan dapat timbul dengan siasat ini : ada kemungkinan, Verdoja akan dikhianati oleh orang-orangnya sendiri. Lagi pula bila terjadi serangan, maka kelompok kecil

terdiri atas tiga orang lebih mudah dikalahkan daripada tiga belas orang. Perihal ini baru dipikirkannya esok paginya bersama pengikutnya ketika mereka sedang beristirahat. Emma hadir bersamanya, tawanan lainnya dipercayakan kepada Pardo dengan orang-orangnya.

Perjalanan pada hari pertama melalui bukit-bukit yang merupakan ujung sebelah barat dari pegunungan yang terbentang dari utara ke selatan di Coahuila. Keesokan paginya ia menuruni bukit-bukit dan menjelang tengah hari ia tiba di gurun Mapimi, daerah yang paling tandus dan mengerikan di seluruh Mexico. Di tempat itu keempat kelompok itu direncanakan akan bergabung. Dengan harap-harap cemas Verdoja menanti. Rencananya itu akan berhasilkah? Sejam setelah kedatangannya ia melihat dari arah selatan beberapa orang penunggang kuda datang.

Ketika mereka mendekat, ia dapat menghitung delapan orang. Benarlah mereka orang-orangnya. Ia bernapas dengan lega. Ternyata mereka itu kelompok yang disertai tawanan Sternau dan Mariano. Dengan senang hati ia menyambut mereka. Kedua tawanan itu telah dibelenggu secara tidak mengenal peri kemanusiaan, namun mulutnya tidak disumbat sehingga mereka dapat bernapas.

Menjelang malam datang juga kelompok-kelompok yang membawa Karja dan Unger. Tiada satu kelompok pun yang telah dikejar, maka Verdoja menganggap perjalanan mereka berikutnya sudah aman. Orang boleh memasang kemah serta menyalakan api unggun. Mereka makan, kemudian para tawanan mendapat giliran makan. Mereka yang tidak dapat menggunakan tangannya, disuapi. Pos-pos jaga dibentuk, kemudian orang-orang tidur. Verdoja dengan sengaja mendapat tugas jaga yang pertama karena ingin menyiksa batin para tawanan yang

hingga kini belum berkesempatan untuk bicara. Para tawanan itu berbaring di tengah lingkaran yang dibentuk oleh sebelas orang Mexico.

Unger adalah korbannya yang pertama. “Perjalanan naik kuda tadi enak?” tanyanya. “Kau mendapat salam dari orang yang merasa sangat tertarik kepadamu.”

“Dari siapa?” tanya Unger.

“Dari seorang bernama Pablo Cortejo.”

“Dari Mexico?”

“Benar. Nampaknya ia kawan baikmu.”

Rahasia ini dengan sengaja dilepaskan Verdoja sebagai umpan. Ia ingin mengetahui, mengapa Cortejo begitu berharap akan kematiannya. Pengetahuan demikian gunanya sebagai senjata untuk menjinakkan Cortejo. Maka Verdoja mengarahkan percakapan kepadanya dengan berharap, mudah-mudahan ia mendapat penerangan dari jawaban-jawaban tawanan itu yang terlompat dari mulutnya.

“Persetan dengan orang itu!” kata Unger.

“Tidak, bukan dia kalian yang akan dijemput setan.”

“Tapi tidak tanpa kamu!”

“Diam, kau celaka! Atau ingin kau rasakan kekuasaanmu terhadapmu?”

Ia menendang Unger lalu pergi ke Mariano. “Kini kau rasakan sendiri betapa bodohnya mau menjadi pendamping seorang bandit,” katanya. “Bukankah demikian bahwa barangsiapa membantu seorang penjahat, ia pun jahat pula? Kenalkah kau akan Cortejo?”

Mariano tidak menjawab.

“Hei, kau diam saja. Mau tidak, menjawab pertanyaanku?”

Orang Mexico itu tetap diam.

“Baik, kau membandel. Jadi ingin mendapat pelajaran dari kami. Janganlah khawatir, pelajaran itu masih akan kau terima.”

Bekas kapten itu menendangnya pula lalu pergi ke Sternau. Ia diikat demikian kencangnya sehingga tidak dapat menggerakkan kaki tangannya, tetapi ia masih dapat menarik lututnya ke atas. “Kini tiba giliranmu, bangsat!” kata Verdoja. “Kau telah mencederakan tangan kami, karena itu patut kau mendapat gajarnya yang setimpal. Tentunya engkau tak akan keberatan bila kepalamu dipukul.”

Sternau tidaklah menjawab.

“Apa, kau pun berani bertingkah demikian, tidak mau menjawab?” Tunggu sebentar, sahabat.... Anda harus mendapat pelajaran.”

Verdoja bersiap-siap hendak menendang tawanannya kuat-kuat, namun secepat kilat Sternau menarik kakinya ke atas lalu menerjang orang Mexico itu, tepat mengenai kakinya ke atas lalu menerjang orang Mexico itu, tepat mengenai perutnya sehingga orang itu jatuh tersungkur lalu kepalanya jatuh ke dalam api unggun yang sedang menyala dengan semarak itu. Ia berhasil bangkit berdiri lagi, namun ia meraung-raung secara mengerikan. Hal itu menandakan bahwa ia telah terluka, entah di bagian mananya.

“Mataku, aduh mataku!” raungnya kesakitan.

Orang-orang yang sedang tidur terbangun oleh gaduh itu lalu menghampiri Verdoja untuk memeriksa matanya. Ternyata matanya terkena percikan api; sekeping kayu yang membara masuk ke dalam mata dan tinggal di dalamnya.

“Mata itu tidak akan tertolong lagi karena kita tidak dapat meminta pertolongan seorang dokter,” kata salah seorang Mexico.

Verdoja yang menanggung sakit yang maha dahsyat tetap meraung-raung kesakitan. Ia berlari berputar-putar sambil meraung, minta dikeluarkan keping kayu itu dari dalam matanya. Tetapi tiada seorang pun yang berani melakukan pekerjaan itu.

“Hanya seorang di sini yang dapat memberi pertolongan. Ialah Sternau. Ia seorang dokter,” kata Pardero.

“Apa? Binatang itu? Bukankah dia penyebab musibahku ini? Ia harus dipukuli sampai mati!” kata Verdoja mengancam.

“Namun ia dapat mengeluarkan keping itu. Ia seorang dokter!” bujuk Pardero.

“Baik! ia harus melakukannya namun kemudian kuikat dia di belakang seekor kuda. Itulah pembalasanku yang setimpal untuk perbuatannya.”

Pardero menghampiri Sternau lalu bertanya, “Apakah Anda juga seorang dokter mata?”

Karena pertanyaan itu cukup memenuhi tata kesopanan maka Sternau menjawab dengan pendek, “Benarlah.”

Sekiranya ia tidak melihat harapan untuk mendapat kebebasannya maka Sternau pasti tidak akan menjawab.

“Dapatkah Anda mengeluarkan kepingan kayu itu?”

“Entahlah. Mata itu harus saya periksa lebih dahulu.”

“Lakukanlah. Saya akan mengendurkan sedikit belenggu Anda supaya Anda dapat bangkit.”

Pardero berbuat seperti yang dikatakannya lalu mendorong Sternau ke arah api unggun, tempat Verdoja berada.

“Kini periksalah!” perintah Pardero.

Verdoja mengangkat tangannya dari mata yang terluka itu, namun matanya masih dikejapkannya; dengan matanya yang sebelah lagi ia menatap Sternau dengan rasa benci yang sangat lalu ia berkata, “Janganlah coba mengadakan ulah. Bila tidak langsung

kau sembuhkan mataku, akan kau rasakan akibatnya. Akan ku-perintahkan menyiksa kamu dengan kepingan kayu yang membara. Periksalah mataku!”

Ia membuka matanya selama sedetik sedang Padero menyulahi dengan lampu senter. Percakapan itu dilakukan dalam bahasa Spanyol. Sternaau mengetahui bahwa di antara yang hadir hanyalah Unger yang mengerti bahasa Jerman, maka sambil memeriksa mata ia berkata dalam bahasa Jerman, “Janganlah putus asa. Aku akan membebaskan kalian!”

“Apa katamu tadi?” hardik Verdoja.

“Sebagai seorang dokter saya biasa menyebut penyakit itu dalam nama latinnya maka itulah yang saya katakan tadi,” jawab Sternaau dengan tangkasnya.

“Dapatkah kepingan kayu itu dicabut?”

“Dapat.”

“Maka lakukanlah, dan cepat sedikit!”

“Tangan saya diikat.”

“Lepaskan!” perintah Verdoja.

“Ia akan lari!” kata Enrico.

“Kamu pengecut benar!” hardik Padero. “Kita berjumlah tiga belas orang. Mana mungkin ia lari? Mari kita membuat pagar betis mengelilingi dia.”

Perintah itu diturut. Ketika dokter itu berkata-kata dalam bahasa Jerman, maka Unger mendeham perlahan untuk memberi isyarat bahwa ia mengerti. Kini Sternaau dapat bertindak.

“Saya tidak sanggup mengeluarkan kepingan kayu itu dengan jari tanganku, tolong berikan saya sebilah pisau,” katanya.

Ia mendapat pisau itu. Kini ia mempunyai senjata di tangan serta terlepas dari ikatannya. Kini ia masih harus memperoleh senapan dengan pelurunya. Kuda mereka sedang makan rumput

di sekitar perkampungan. Senapan mereka tersusun dalam bentuk piramida-piramida kecil dan Verdoja memakai ikat pinggang lebar penuh berisi peluru. Dalam sekejap mata Sternau sudah mengatur siasatnya. Ia memeriksa pisaunya. Pisau itu cukup untuk keperluannya : runcing serta tajam. Ia menghampiri Verdoja dan meletakkan tangannya ke atas kepalanya. Semua mata orang tertuju kepada kedua orang itu.

“Pejamkan mata Anda yang baik lalu bukalah mata yang terluka itu!” perintah Sternau.

Maksudnya supaya Verdoja tidak melihat apa yang terjadi. Kapten berbuat seperti apa yang diminta kepadanya lalu Sternau mendekatkan pisaunya kepada muka orang itu. Secepat kilat tangannya meluncur ke bawah, memotong ikat pinggang Verdoja hingga putus. Kemudian ia menggigit pisaunya di antara giginya karena ia memerlukan tangannya. Pada saat itu juga ia mengangkat tubuh Verdoja dengan tenaga seperti Hercules dan melemparkan orang itu ke tengah-tengah kumpulan orang Mexico itu. Tiga atau empat orang berjatuhan tertimpa oleh tubuh Verdoja itu sehingga membuat lubang pada pagar betis itu. Dengan sekali lompat Sternau keluar dari lingkaran orang. Sesaat kemudian ia meraih sepucuk senapan, melompat ke atas punggung seekor kuda dan melarikannya ke arah barat, menghilang dalam kegelapan. Semua itu terjadi dalam waktu yang singkat sekali. Suara orang meraung-raung di belakang Sternau. Ada yang memegang senapan, ada yang memegang pistol. Tembakan terdengar berletupan namun satu tiada mengena.

“Cepat! Kita harus mengejanya. Ia harus kita tangkap!” raung Verdoja. Beberapa orang menaiki kuda lalu pergi mengadakan pengejaran. Sternau telah memperhitungkan hal itu. Sambil melarikan kudanya ia memeriksa senapan di tangannya. Senapan

itu berlaras dua serta berisi peluru, cukup banyaknya untuk menembaki para pengejanya. Kuda mereka tidak berjalan beriring melainkan membentuk satu baris lebar. Mereka yakin Sternau tetap berjalan lurus di hadapan mereka. Bahwa ia akan berhenti menghadang mereka, tidak terpikir oleh mereka.

Hari sudah mulai gelap. Orang-orang sudah tidak kelihatan hanya suaranya masih terdengar. Kuda Sternau berdiam diri. Sternau melompat turun dan menarik kudanya supaya merebahkan diri ke atas tanah. Orang-orang Mexico itu datang, melaluinya di sebelah kanan dan kirinya. Dalam sekejap mata Sternau bangkit, menarik kudanya supaya berdiri tegak kembali, melompat ke atas punggung kuda lalu melarikan kudanya mengejar lawannya. Beberapa saat kemudian ia berjalan di antara dua orang lawannya tanpa diketahui mereka. Mereka mengira Sternau itu salah seorang kawannya sendiri Sternau memegang senapannya lalu berjalan mendekati orang di sebelah kanannya. Orang itu berteriak kepadanya, “Jangan terlalu rapat denganku, menepilah sedikit!”

Tetapi hulu senapan Sternau sudah mengenai kepala orang itu sehingga ia terjatuh ke tanah. Pada saat itu juga dokter yang periksa itu memegang kekang kuda orang Mexico itu dan dengan demikian menghentikannya. Dalam beberapa menit ia sudah melucuti senjata orang itu lalu menghalau kudanya ke dalam kegelapan. Kini ia mengejar penunggang kuda di sisi kirinya. Demi didekatinya, orang itu berseru, “kau tadi menyuruh aku menepi, kini kau sendiri berjalan di jalurku. Ayo, menepi ke kanan!”

“Boleh!” kata Sternau.

Ia menghampiri orang itu dan sebelum orang itu menyadari apa yang sebenarnya terjadi, hulu senapan Sternau sudah mengenai kepalanya. Akibatnya ia mengalami nasib serupa dengan

kawannya, jatuh terkulai ke atas tanah. Kali ini juga kuda orang itu dihentikan Sterna dengan menarik kekangnya. Setelah Sterna mengambil segala barang yang diperlukannya dari orang itu, maka kuda orang itu dihalau lagi. Dengan mengambil sikap waspada ia berusaha mendengar di mana sisa kawanan penjahat itu berada. Segera ia mendengar bahwa mereka semuanya berada di sebelah kanannya, lalu ia pergi ke arah itu. Ia memeriksa senapan yang jatuh ke tangannya. Dua senapan berlaras tunggal. Bersama senapannya sendiri yang berlaras dua maka ia memiliki empat peluru. Lebih dari cukup, karena ia hanya melihat dua orang pengejar. Itu perkara kecil baginya.

“Hai!” serunya. “Kemarilah! Aku sudah menangkapnya!”

Ia menghentikan kudanya dan melihat bahwa dua orang itu berbuat serupa.

“Di mana?” tanya mereka.

“Ia telah terjatuh di sini!”

Beriring mereka datang untuk memeriksa. Sterna memegang senapannya yang berlaras dua lalu menembakkan dua peluru. Kedua orang itu jatuh tersungkur dari atas kudanya. Kudanya tetap berdiri di tempatnya.

Sterna mengamati keadaan. Ia tidak mendengarkan apa-apa. Jadi jumlah orang yang mengejanya itu hanyalah empat orang. Ia turun dari atas kudanya untuk memeriksa mereka yang terluka. Ia mengambil barang-barang yang diperlukannya dari tubuh mereka. Kini ia sudah memiliki lima batang senapan, beberapa bilah pisau, dua pucuk pistol, dua buah laso dan sejumlah besar peluru. Lagipula dilihatnya bahwa dalam ikat pinggang Verdoja terdapat juga mata uang emas serta uang kertas. Jadi ia sudah memiliki semuanya kecuali bahan makanan. Namun soal itu dianggapnya kurang penting. Ia mengikatkan barang-barang ram-

pasan itu kepada pelana dua ekor kuda. Kemudian ia memegang kedua kekang kuda lalu meneruskan perjalanan ke gurun yang diselubungi rahasia itu.

Pada malam hari ketika putrinya diculik, maka Pedro Arbellez bermalam di hacienda Vandaqua bersama Unger, saudara Muallim. Ketika keesokan paginya wanita tua Maria Hermoyez bangun lalu menjumpai kamar tamu sudah kosong, maka ia merasa sangat heran. Mula-mula dikiranya para tamunya itu sedang berjalan-jalan sebentar mengambil angin, namun ketika pagi itu lewat berganti menjadi siang dan siangnyapun lewat juga, ia mulai merasa khawatir. Pedro dan Unger pulang kembali dan kini wanita itu merasa yakin bahwa suatu musibah besar telah terjadi.

Lenyapnya kedua senorita serta prianya menyebabkan Unger dan Arbellez berhati cemas. Sedangkan pemilik hacienda dengan meremas-remas tangan pergi mencari dari satu kamar ke kamar yang lain, maka si Panah Halilintar tetap bersikap tenang. Matanya berapi-api dan otot-ototnya menegang. Kini ia tidak lagi merupakan orang sakit tanpa daya melainkan pria gagah perkasa seperti sediakala. Dalam waktu seperempat jam ia telah berhasil dengan bantuan jejak kaki yang hanya dia pandai membacanya memperoleh gambaran jelas tentang apa yang telah terjadi, dilengkapi dengan dugaan-dugaannya. Seperempat jam kemudian ia pergi bersama si tua Fransisco ke arah barat. Mereka masing-masing membawa kuda tambahan yang dimuati dengan kantung-kantung berisi bahan makanan dan pakaian milik orang-orang yang diculik itu. Siang hari masih tinggal beberapa jam lagi. Para perampok telah meninggalkan hacienda setelah tengah malam, jadi mereka mempunyai kelebihan kira-kira dua belas jam. Unger berharap akan dapat mengejar mereka

sedikit demi sedikit. Namun ia dan kawannya itu baru tiba di kaki pegunungan ketika Verdoja bersama keempat tawannya itu sudah melampaui pegunungan itu dan menyeberang ke gurun Mapimi.

Sesampai mereka di tempat orang-orang Mexico itu berhenti dan beristirahat, maka Panah Halilintar dapat membaca dari jejak-jejak yang masih segar itu apa yang semalam telah terjadi.

Fransisco sangat kagum melihat Unger bekerja, melihat kesanggupannya menarik kesimpulan dari segala sesuatu yang dijumpainya, setiap jejak, setiap batang rumput yang terpatah seakan merupakan halaman dalam sebuah buku bacaan. Dengan mudah dan lincahnya ia dapat membaca tiap kejadian serta menghubungkan-hubungkannya satu sama lain.

“Wah!” gumam pemburu itu dengan termenung sejenak. “Apa yang terjadi di sini? Terjadi perkelahian yang seru! Terdapat jejak-jejak tumit yang masuk ke dalam tanah yang lunak. Ada juga jejak kaki lawannya yang membenamkan jari kakinya dalam-dalam ke dalam tanah ketika mengadakan perlawanan. Si pemenang dapat membebaskan diri. Nampaknya ia telah mengangkat tubuh lawannya lalu melemparkannya ke tengah-tengah rombongan orang untuk membuka jalan.”

Panah Halilintar berjalan mengitari tempat bekas dinyalakan api unggun itu lalu melanjutkan, “Inilah tempat senapan-senapan mereka tersusun. Salah satu senapan disambar oleh orang yang melarikan diri itu. Sudah barang tentu ia adalah salah seorang kawan kita, dan besarlah kemungkinannya orang itu Sternau.”

Kemudian Unger dan Fransisco mengikuti jejak pelari bersama para pengejanya itu, mula-mula ke arah barat kemudian ke selatan. Tanpa banyak mengalami kesulitan pemburu itu dapat membaca jejak yang seremehnya pun. “Dapatkah kau melihat je-

jak kaki kuda itu, Fransisco? Jejak itu berasa dari tiga ekor kuda, hanya seekorlah yang ditunggangi. Sternau telah membawa dua ekor kuda tambahan untuk dapat memakainya berganti-ganti. Ia menempuh jalan ke arah timur untuk mengejar orang-orang Mexico itu. Ia mengejar mereka dengan jalan memutar. Jadi kita berada di belakang dia dengan orang-orang Mexico itu.”

Setelah mengatakan ini ia melihat-lihat ke arah barat seakan-akan dapat melihat mereka. Tiba-tiba ia melompat ke arah gundukan pasir di dekatnya yang hingga kini tidak tampak oleh Fransisco. Agaknya gundukan itu ditimbun dengan sengaja dan tidak terjadi secara kebetulan oleh tiupan angin.

“Sebuah tanda dari Sternau,” seru Panah Halilintar gembira. “Mari kita memeriksanya.”

Ia mengais-ngais dengan tangannya ke dalam gundukan pasir lalu berhasil mengeluarkan sepucuk surat yang dilipat dua. Isi surat itu seperti berikut.

Saya telah membebaskan diri, yang lain masih tawanan, namun sehat walafiat. Saya memiliki tiga kuda, cukup senjata serta peluru. Verdoja menyerang saya di taman.

Bersama dia adalah : Padero dan sebelas orang Mexico. Mereka masuk melalui jendela kawannya yang menjadi tamu kita. Mereka lupa mengeledah bajuku. Saya memiliki pinsil dan kertas untuk meninggalkan pesan. Para tawanan akan saya bebaskan. Jangan khawatir! Ikuti saya selekas mungkin. Jangan meninggalkan bekas.

3 September 1849, pukul sembilan pagi.

Sternau

Bukan buatan senang hati mereka. Mereka menaiki kudanya yang telah mendapat istirahat selama itu. Kuda Mexico tidak menjadi lelah meskipun menempuh jarak jauh bila berjalan tanpa penunggang. Kuda-kuda yang ditunggangi Panah Halilintar dan Fransisco masih segar-bugar. Jarak jauh ditempuh dengan tanpa terasa. Tentu saja Sternau sendiri juga melarikan kudanya cepat-cepat sehingga tiada mudah terkejar.

Pagi dan sebagian besar siang berlalu sebelum tampak oleh mereka tiga bintik hitam di kejauhan.

“Sudah tentu Sternaulah orang itu. Ia membawa dua ekor kuda tanpa penunggang!” sorak Panah Halilintar. “Kita harus mengējarnya sebelum malam tiba.”

“Mereka memacu kudanya yang kini melaju dengan kencangnya. Masih setengah jam berlalu lagi sebelum tiga bintik itu membesar menjadi seorang penunggang kuda dengan dua kuda tanpa penunggang. Mereka melihat dia memutar-mutar senapannya di udara.

“Ia telah menoleh ke belakang dan melihat kita,” kata Panah Halilintar.

“Mungkinkah ia mengira kita musuh sehingga tidak mau menunggu kita?” tanya Fransisco.

“Fransisco, kau adalah seorang vaquero yang baik, namun bukan penjelajah savanna. Sekiranya Sternau menunggu kita, ia akan kehilangan waktu serta memperbesar jarak. Setiap menit berharga. Pada malam hari kita tidak dapat melihat jejak perampok, sedangkan mereka dapat berjalan terus. Maka kita harus memanfaatkan keuntungan yang diberikan oleh cahaya pada siang hari dengan sebaik-baiknya. Sternau memberi keleluasaan pada kita untuk mengējarnya.”

“Tetapi sebenarnya masih belum merupakan kepastian bag-

inya, kita ini sahabat atau bukan.”

“Bahkan dalam hal itu lebih bodoh lagi baginya untuk menunggu kedatangan kita. Tetapi nampaknya ia sudah menduga bahwa kita adalah kawan. Lihat, sekali lagi ia memberi isyarat!”

Kini Panah Halilintar juga melambai-lambai dengan senapannya. Itu sudah cukup tanda bagi Sternau. Ia tahu bahwa ia berhadapan dengan kawan.

“Kita dapat juga mengejanya,” pikir Fransisco.

“Itu dapat dimengerti,” demikian keterangan Panah Halilintar. Ia tidak dapat memilih kudanya. Ia harus merasa puas dengan kuda yang kebetulan dijumpainya, baik ataupun tidak. Kita dalam keadaan yang lebih menguntungkan. Kita dapat memilih kuda. Kuda Sternau sudah letih lelah, sedangkan kuda kita segar bugar. Lagi pula tubuh Sternau lebih berat. Lihat, ia harus berganti kuda.”

Mereka melihat Sternau dengan lincahnya melompat dari seekor kuda ke kuda yang lain yang sedang berlari dengan kencangnya. “Ia tidak sempat berhenti sesaat pun untuk berganti kuda; itu memang lebih baik,” kata Panah Halilintar sambil mengangguk. “Bahkan ingat perkataanku ini, ia tidak akan mengurangi kecepatan kudanya ketika memberi salam kepada kita pada saat kita melampauinya.”

Jarak di antara para penunggang kuda makin mengecil. Mereka dapat berbicara satu sama lain. Maka Panah Halilintar ber-seru, “Tuan Sternau!”

Sternau berpaling lalu berkata, “Tuan Unger! Saya langsung mengenali Anda.”

“Bagaimana dapat?”

“Hanya seorang bangsa Eropa dapat menunggang kuda seperti Anda dan di hacienda del Erina Anda satu-satunya yang berasal

dari barat. Percepat jalan Anda!”

“Boleh.”

Panah Halilintar bangkit dari atas pelana kuda untuk memperingan beban kudanya lalu melengkingan sebuah pekik. Kudanya mengerti dan melaju secepat anak panah keluar dari busurnya. Fransisco mengikutinya. Beberapa saat kemudian mereka sudah berjalan sebelah-menyebelah Sternau.

“Puji syukur kepada Tuhan yang memungkinkan Anda sampai ke mari!” katanya sambil berjabat tangan. “Mengapa kuda-kuda tambahan Anda begitu sarat muatannya?”

Panah Halilintar tertawa, “Barang-barang itu akan sangat dibutuhkan. Tentu saja Tuan-tuan yang hendak saya bebaskan itu tidak mempunyai perlengkapan yang baik, maka saya membawa barang-barang yang mungkin diperlukan. Perlengkapan Anda sebagai pemburu serta senjata Anda ada pula di situ.”

“Semuanya itu Anda bawa?” tanya Sternau kegirangan.

“Ya, semuanya! Senjata milik Mariano dan saudara saya pun termasuk juga.”

“Terima kasih! Anda bertindak sangat bijaksana. Bagaimana keadaan di hacienda? Bilamana penculikan itu diketahui orang?”

Panah Halilintar memberi laporan dan Sternau mendengar dengan penuh perhatian.

Mereka tidak mengurangi kecepatan jalan kudanya. Mereka berjalan terus hingga malam tiba dan jejak perampok tidak dapat dilihat lagi. Kini mereka terpaksa beristirahat. Untunglah mereka menjumpai sesuatu tempat yang ditumbuhi rumput sedikit sehingga mereka dapat memberi makan kudanya. Namun mereka tidak dapat menemukan kayu untuk menyalakan api. Karena itu mereka terpaksa bermalam dalam gelap gulita. Mereka hampir

tidak berbicara. Yang harus diutamakan adalah istirahat, maka baru menjelang pagi, setelah mereka cukup merasa segar kembali, Panah Halilintar berkata, “Nampaknya para penjahat telah menggunakan waktu malam dengan berjalan terus.”

“Sudah tentu,” jawab Sternau. “Mereka tahu bahwa saya mengejarnya. Agaknya mereka berhenti beristirahat pada pagi hari. Waktu itu harus kita gunakan sebaiknya untuk mengejar ketinggalan kita pada malam sebelumnya.”

Di daerah itu pergantian antara siang dan malam atau sebaliknya berlangsung dengan cepatnya. Ketika Sternau bercakap hari masih gelap gulita, namun lima menit kemudian hari sudah terang benderang. Ketiga orang penunggang kuda itu melanjutkan perjalanan melalui gurun Mapimi.